بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

PENGANTAR [1]

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa telah masuknya waktu sholat, adalah salah satu syarat sahnya sholat fardhu. Maka sholat seseorang yang dikerjakan di luar waktunya (belum masuk waktunya) akan menjadi batal karena tidak sah !

@ Lalu bagaimanakah cara kita untuk mengetahui masuknya waktu-waktu shalat sesuai petunjuk syariat ?

@ Bersamaan realita yang telah lama terjadi di tengah kehidupan ummat islam (khususnya di indonesia) yang menyandarkan masuknya waktu-waktu sholat fardhu kepada "jadwal waktu sholat abadi", mengapa DEPAG RI & MUI tidak merujuk menggunakan metode yag telah ada tuntunannya didalam hadits-hadits shohih ?

@ Bagaimanakah solusinya dalam menyikapi problematika ummat ini ? jawabannya hanya satu yakni segera meyelamatkan diri dengan kembali kepada jalan yang benar, yang bersumber dari Kitabulloh & Sunnah Rosululloh Sholallohu 'Alaihi wasallam !

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ
مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". **(QS. At-Tahrim : 6)**

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ
وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣١

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Ali 'Imraan:31)**

Dalam hal **waktu** **sholat** fardhu (shubuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya) berjama'ah di masjid yang umumnya selalu bersandarkan pada "jadwal **waktu** **sholat** abadi", terkhusus untuk **waktu** **sholat** shubuh dan dzuhur, seringkali kami mendapati beberapa fenomena/ realita yang sempat membuat ragu/ bimbang/ gelisah dan menyebabkan ketidaktenangan hati/ jiwa ketika akan atau sesudah menegakkan ibadah **sholat** berjama'ah di masjid.



Hal ini dialami oleh beberapa orang (atau tepatnya "kebanyakan"?) dari kalangan kaum muslimin sunni – ahlussunnah wal jama'ah – assalafiyyah khususnya mereka yang senantiasa haus mencari al-haq dan mereka sangat takut mengibadahi Allah 'Azza wa Jalla diatas kebodohan / tanpa mengetahui serta memahami ilmunya (membebek/taqlid ;ed).

Beberapa realita yang dimaksud, diantaranya adalah:

- Dikebanyakan masjid-masjid kaum muslimin (khususnya di kota Medan) ketika adzan untuk **sholat** shubuh berkumandang pada saat langit masih sangat gelap dan belum terlihat cahaya faja shadiq di arah timur, bahka ketika para jama'ah **sholat** shubuh bubar dan berjalan pulang dari masjid menuju rumah masing-masingpun, langit masih gelap. Dan setal berlalu sekitar 15 s/d 20 menitan**[2]** barulah nampak cahaya fajar shadiq atau/dan disebagian tempat di kota medan cahaya fajar mulai nampak pecah menyebar dari bentuk horizontalnya, disebabkan tersamarkan dengan bias cahaya merah/jingga dari benderangnya lampu-lampu kota.
- Saat adzan dzhuhur di masjid-masjid seringkali terdapat selisih **waktu** sekitar 15 s/d 20 menitan**[2]** lebih cepat (terkadang pula lebih lambat) dari hasil pengamatan bayangan matahari pada benda/tonggak penunjuk **masuknya** **waktu** **sholat** yang dilakukan oleh sebagian ikhwah salafiyin di kota Medan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الصَّلاَةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

"Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang ditetapkan waktunya bagi kaum mukminin." **(QS. An-Nisa`: 103)**

أَقِمِ الصَّلاَةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikan pula shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat." **(QS. Al-Isra`: 78)**

Shalat dianggap sah dikerjakan apabila telah masuk waktunya. Dan shalat yang dikerjakan pada waktunya ini memiliki keutamaan.

Sebagaimana ditunjukkan dalam **hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu:**

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

Aku pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." "Kemudian amalan apa?" tanya Ibnu Mas`ud. "Berbuat baik kepada kedua orangtua," jawab beliau. "Kemudian amal apa?" tanya Ibnu Mas'ud lagi. "Jihad fi sabilillah," jawab beliau." **(HR. Al-Bukhari no. 527 dan Muslim no. 248)**

Sebaliknya, bila shalat telah disia-siakan untuk dikerjakan pada waktunya maka ini merupakan musibah karena menyelisihi petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, seperti yang dikisahkan Az-Zuhri rahimahullahu, ia berkata, "Aku masuk menemui Anas bin Malik di Damaskus, saat itu ia sedang menangis. Aku pun bertanya, 'Apa gerangan yang membuat anda menangis?' Ia menjawab, 'Aku tidak mengetahui ada suatu amalan yang masih dikerjakan sekarang dari amalan-amalan yang pernah aku dapatkan di masa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali hanya shalat ini saja. Itupun shalat telah disia-siakan untuk ditunaikan pada waktunya'." **(HR. Al-Bukhari no. 530)**

Ada beberapa hadits yang merangkum penyebutan **waktu-waktu** shalat. Di antaranya **hadits Abdullah bin 'Amr ibnul 'Ash radhiyallahu 'anhuma, ia berkata:**

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ وَقْتِ الصَّلَوَاتِ، فَقَالَ: وَقْتُ صَلاَةِ الْفَجْرِ مَا لَمْ يَطْلُعْ قَرْنُ الشَّمْسِ الْأَوَّلِ، وَوَقْتُ صَلاَةِ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ عَنْ بَطْنِ السَّمَاءِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ صَلاَةِ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ وَيَسْقُطْ قَرْنُهَا الْأَوَّلُ، وَوَقْتُ

صَلاَةِ الْمَغْرِبِ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ مَا لَمْ يَسْقُطِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلاَةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang ***waktu*** *shalat (yang lima), beliau pun menjawab, "****Waktu*** *shalat fajar adalah selama belum terbit sisi matahari yang awal.* ***Waktu*** *shalat zhuhur apabila matahari telah tergelincir dari perut (bagian tengah) langit selama belum datang* ***waktu*** *Ashar.* ***Waktu*** *shalat ashar selama matahari belum menguning dan sebelum jatuh (tenggelam) sisinya yang awal.* ***Waktu*** *shalat maghrib adalah bila matahari telah tenggelam selama belum jatuh syafaq1. Dan* ***waktu*** *shalat isya adalah sampai tengah malam."* **(HR. Muslim no. 1388)**

Demikian pula **hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:**

إِنَّ لِلصَّلاَةِ أَوَّلاً وَآخِرًا، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ صَلاَةِ الظُّهْرِ حِيْنَ تَزُوْلُ الشَّمْسُ وَآخِرُ وَقْتِهَا حِيْنَ يَدْخُلُ وَقْتُ الْعَصْرِ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ صَلاَةِ الْعَصْرِ حِيْنَ يَدْخُلُ وَقْتَهَا وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِيْنَ تَصْفَرُّ الشَّمْسُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْمَغْرِبِ حِيْنَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِيْنَ يَغِيْبُ الْأُفُقُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ حِيْنَ يَغِيْبُ الْأُفُقُ وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِيْنَ يَنْتَصِبُ اللَّيْلُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْفَجْرِ حِيْنَ يَطْلُعُ الْفَجْرُ وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِيْنَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ

"Sesungguhnya shalat itu memiliki awal dan akhir ***waktu****. Awal* ***waktu*** *shalat zhuhur adalah saat matahari tergelincir dan akhir waktunya adalah ketika masuk* ***waktu*** *ashar. Awal* ***waktu*** *shalat ashar adalah ketika masuk waktunya dan akhir waktunya saat matahari menguning. Awal* ***waktu*** *shalat maghrib adalah ketika matahari tenggelam dan akhir waktunya ketika tenggelam ufuk. Awal* ***waktu*** *shalat isya adalah saat ufuk tenggelam dan akhir waktunya adalah pertengahan malam. Awal* ***waktu*** *shalat fajar adalah ketika terbit fajar dan akhir waktunya saat matahari terbit."* **(HR. At-Tirmidzi no. 151 dan selainnya. Asy-Syaikh Albani rahimahullahu berkata tentang hadits ini, "Sanad hadits ini shahih di atas syarat Syaikhani (Al-Bukhari dan Muslim). Dishahihkan oleh Ibnu Hazm, namun oleh Al-Bukhari dan selainnya disebutkan bahwa hadits ini mursal. Pernyataan ini dibantah oleh Ibnu Hazm dan selainnya. Dalam hal ini Ibnu Hazm benar, terlebih lagi hadits ini memiliki syahid dari hadits Abdullah bin 'Amr ibnul 'Ash radhiyallahu 'anhuma." (Ats-Tsamarul Mustathab fi Fiqhis Sunnah wal Kitab, 1/56 dan Ash-Shahihah no. 1696)**

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَمَّنِي جِبْرِيْلُ عليه السلام عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ، فَصَلَّى بِيَ الظُّهْرَ حِيْنَ زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَتْ قَدْرَ الشِّرَاكِ، وَصَلَّى بِيَ الْعَصْرَ حِيْنَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ، وَصَلَّى بِيَ –يَعْنِي الْمَغْرِبَ– حِيْنَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ، وَصَلَّى بِيَ الْعِشَاءَ حِيْنَ غَابَ الشَّفَقُ، وَصَلَّى بِيَ

الْفَجْرَ حِيْنَ حَرُمَ الطَّعَامُ وَالشَّرَابُ عَلَى الصَّائِمِ، فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ صَلَّى بِيَ الظُّهْرَ حِيْنَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ، وَصَلَّى بِيَ الْعَصْرَ حِيْنَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَيْهِ، وَصَلَّى بِيَ الْمَغْرِبَ حِيْنَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ، وَصَلَّى بِيَ الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ وَصَلَّى بِيَ الْفَجْرَ فَأَسْفَرَ، ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيَّ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَقْتُ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ

*"Jibril mengimamiku di sisi Baitullah sebanyak dua kali2. Ia shalat zhuhur bersamaku ketika matahari telah tergelincir dan kadar bayangan semisal tali sandal. Ia shalat ashar bersamaku ketika bayangan benda sama dengan bendanya. Ia shalat maghrib bersamaku ketika orang yang puasa berbuka3. Ia shalat isya bersamaku ketika syafaq telah tenggelam. Ia shalat fajar bersamaku ketika makan dan minum telah diharamkan bagi orang yang puasa4. Maka tatkala keesokan harinya, Jibril kembali mengimamiku dalam shalat zhuhur saat bayangan benda sama dengan bendanya. Ia shalat ashar bersamaku saat bayangan benda dua kali bendanya. Ia shalat maghrib bersamaku ketika orang yang puasa berbuka. Ia shalat isya bersamaku ketika telah berlalu sepertiga malam. Dan ia shalat fajar bersamaku dan mengisfar5kannya. Kemudian ia menoleh kepadaku seraya berkata, "Wahai Muhammad, inilah **waktu** shalat para nabi sebelummu dan waktunya juga berada di antara dua **waktu** yang ada6."* **(HR. Abu Dawud no. 393, Asy-Syaikh Albani rahimahullahu berkata tentang hadits ini dalam Shahih Abi Dawud, "Hasan shahih.")**



Masuk **waktu** shalat, adalah salah satu syarat sahnya shalat fardhu. Maka shalat yang dikerjakan di luar **waktu** akan menjadi batal. Lalu bagaimana dara kita mengetahui **waktu**-**waktu** shalat sesuai petunjuk syariat? Berikut keterangannya.

Cara Mengetahui **Waktu** Dzhuhur

Para ulama telah sepakat bahwa **waktu dhuhur berawal ketika matahari sudah tergelincir (waktu zawal)**, sesuai dengan **sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

*Artinya: "Dan **waktu** dhuhur dimulai ketika matahari telah tergelincir."* **(HR. Muslim dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash)**

Dan **waktu dhuhur berakhir ketika masuk waktu ashar (ketika bayangan benda sepanjang aslinya)**. Hal ini sebagaimana hadits:

*Artinya: "Dan **waktu** dhuhur adalah sebelum tiba **waktu** ashar."* **(HR. Muslim dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash)**

Untuk mengetahui waktu Dhuhur secara tepat maka bisa ditempuh cara-cara sebagai berikut, lihat gambar dibawah ini[3]:



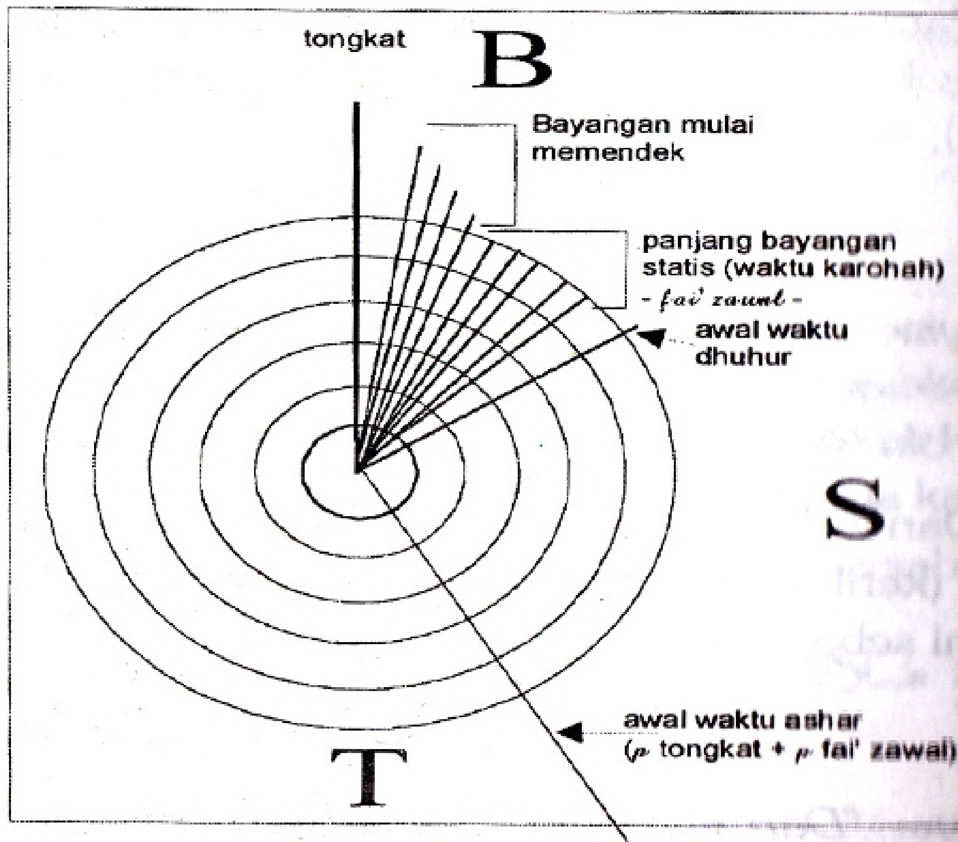
1. Tancapkan tiang sepanjang 1 m (lebih panjang lebih baik) secara tegak lurus dengan bumi.

2. Buatlah lingkaran-lingkaran dengan tiang sebagai titik pusatnya, usahakan selisih diameter antara lingkaran tidak terlalu lebar (sehingga perhitungan lebih teliti).

• Lebih kurang pukul 11.30, muadzin harus mulai mengamati panjang bayangan pada lingkaran-lingkaran yang berpusat pada tiang. Akan didapati, bayangan akan semakin memendek dan sekaligus mengalami pergeseran sudut ke arah timur.

• Suatu saat bayangan tersebut akan mencapai titik jenuh selama beberapa saat (tidak memendek dan memanjang) dan hanya mengalami pergeseran sudut saja ke arah timur. Temponya lebih kurang 10 hingga 15 menit. Waktu ini disebut waktu karahah (waktu yang dilarang -harom- shalat padanya). Panjang bayangan di saat waktu karohah disebut *fai' zawal*.

Lihat gambar berikut:



• Setelah melampaui waktu karahah, bayangan akan mulai memanjang. Dan inilah awal waktu dhuhur.

• Sedangkan akhir dari waktu dhuhur adalah ketika panjang bayangan sama panjang dengan tiang ditambah dengan fai' zawal.

Sebagai catatan:

- *arah bayangan dan panjang fai' zawal berubah-ubah sesuai dengan posisi matahari saat penentuan* ***waktu****. Jika matahari condong ke arah selatan maka bayangan berpindah di sebelah utara. Jika posisi matahari tepat di arah timur maka panjang fai' zawal 0 (nol).*
- *posisi bayangan ketika fai' zawal bisa saja menjadi tidak ada bayangan sama sekali, yakni hilangya bayangan dan hanya nampak benda tiang itu sediri, hal tersebut dimungkinkan terjadi di wilayah bumi yang persis berada dibawah garis katulistiwa. Wallahu a'lam!*

Akhir Waktu Dhuhur

Adapun akhir waktu dhuhur adalah ketika panjang bayangan sama dengan bendanya (masuknya waktu ashar). Sesuai dengan **hadits Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

***Artinya: "Kemudian Jibril shalat dhuhur ketika bayangannya sama dengan benda."* (HR. Muslim dari Abdullah bin Amr bin 'Ash)**

Demikianlah **hadits Nabi shallallahu 'alaihi wassalam.**

***"Suatu hal yang berlebihan bagi orang yang tidak melakukan shalat sampai datangnya waktu shalat setelahnya."* (HR. Muslim dari Abu Qatadah)**

Cara Mengetahui **Waktu** Ashar

Awal waktu ashar adalah akhir dari waktu dhuhur. Sesuai dengan **sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

***Artinya: "Jibril shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wassalam dan para shahabatnya pada hari pertama ketika bayangannya sama dengan bendanya."* (HR. Muslim dari Abdullah bin Amr bin 'Ash)**

Akhir Waktu Ashar

Akhir **waktu** ashar ada dua macam:

1. Waktu ikhtiyari, yakni **ketika bayangan benda dua kali panjang aslinya.** Hal ini sesuai dengan **sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

***Artinya: "Dan pada hari kedua Jibril shalat bersama mereka ketika bayangan dua kali lipat panjang bendanya. Kemudian dia mengatakan waktu ashar adalah diantara dua ini."* (HR. Muslim dari Abdullah bin Amr bin 'Ash)**

2. Waktu idlthirary (**waktu** terpaksa), **yakni sampai tenggelamnya matahari.** Hal ini sesuai dengan **hadits Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

***Artinya: "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat sebelum matahari tenggelam berarti ia mendapatkan shalat ashar."* (HR. Bukhari & Muslim dari Abu Hurairah)**

Akan tetapi tidak sepantasnya seorang muslim menunaikan shalat ashar di akhir **waktu** (semisal jam 5 sore) kecuali jika terpaksa. Hal ini sesuai dengan perkataan Imam Ibnu Qudamah, bahwa **Shalat ashar di saat matahari telah berwarna kuning atau menjelang terbenamnya matahari merupakan ciri-ciri shalat orang yang munafik** sesuai dengan **sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam:**

Artinya: "Itu adalah shalat orang munafik 3x. Mereka duduk-duduk (menunggu matahari hendak terbenam) sehingga tatkala matahari berada di antara dua tanduk syaithan, dia lakukan shalat empat rakaat dengan cepat kilat ibarat ayam yang sedang mematuk, dia tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit saja." **(HR. Muslim dari Anas bin Malik)**

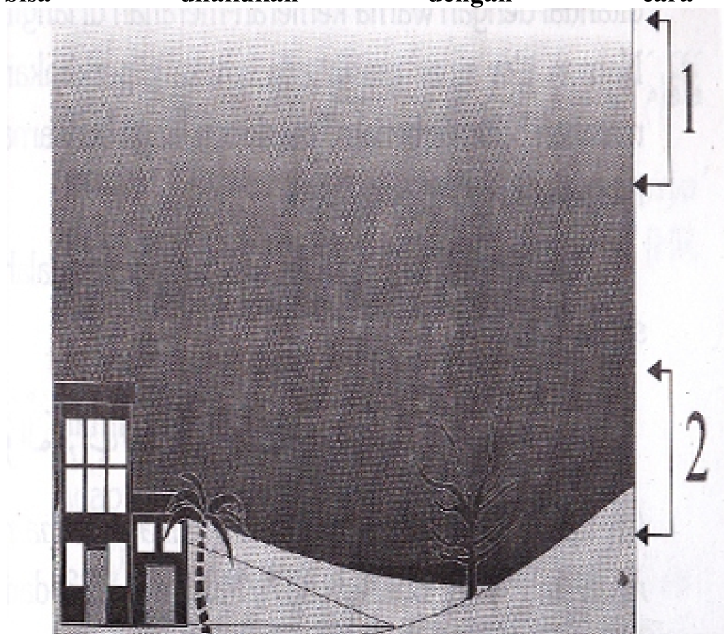
Cara Mengetahui **Waktu** Maghrib

Para ulama Ahlussunah wal Jama'ah bersepakat bahwa **waktu maghrib adalah ketika matahari terbenam**, **berlainan dengan orang-orang syi'ah yang menetapkan bahwa waktu maghrib berawal ketika bintang bersinar.**

Adapun caranya melihat waktu maghrib sebagai berikut:

1. Bila muadzin berada di pesisir menghadap ke barat maka pengamatan lebih mudah. Bundaran matahari akan terlihat dengan jelas ketika terbenam. Di saat itulah, waktu maghrib tiba.

2. Jika di arah barat terbentang gunung tinggi atau tembok yang menjulang, maka pengamatan bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:



Lihatlah ke arah timur. Pada bagian no. 1 langit terlihat lebih terang. Dan harus diingat di mana letak (ketinggian) matahari di kala terbit. Jika bagian yang berada di bawah (bagian no. 2) telah terlihat hitam (gelap) secara merata, maka sudah masuk waktu maghrib.

Jika rona gelapnya belum mendatar dan antara bagian no. 1 dan no. 2 belum ada perbedaan yang jelas antara dua bagian tadi maka belum masuk waktu maghrib.



Untuk meyakinkannya seorang muadzin bisa menghadap ke arah barat di atas bukit atau tembok tinggi. Jika sudah tidak ada lagi sinar dari arah barat berarti sudah masuk waktu maghrib, dan biasanya ditandai dengan warna kemerah-merahan di langit. Namun jika sinar masih ada, maka diperkirakan matahari belum terbenam, meskipun langit berwarna merah atau gelap sekalipun.

Adapun dalil tentang awal **waktu** maghrib adalah **sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

Artinya: "Dan waktu maghrib ketika terbenam matahari." **(HR. Bukhari no. 527 dan Muslim no. 1023 dari Jabir bin 'Abdillah)**

Akhir Waktu Maghrib

Adapun **akhir waktu maghrib ketika telah hilangnya warna kemerah-merahan di langit**, sebagaimana **sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

Artinya: "Dan waktu maghrib adalah selama syafaq (warna kemerah-merahan) belum hilang." **(HR. Muslim no. 967 dari 'Abdullah bin Amr bin Ash)**

Cara Mengetahui **Waktu** Isya'

Adapun **awal waktu isya' adalah setelah hilangnya warna kemerah-merahan di langit** sesuai dengan **sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

***Artinya: "Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wassalam melakukan shalat isya' ketika terbenamnya warna kemerah-merahan."* (HR. Muslim no. 969 dari Abu Musa Al Asy'ari)**

Akhir Waktu Isya'

Adapun akhir **waktu** isya' dibagi dua.

1. Waktu ikhtiyary (pilihan) **ketika pertengahan malam. Sebagai misal, jika matahari terbenam pada pukul 6 sore dan terbit pada jam 6 pagi maka batas akhir waktu isya' adalah pukul 12 malam**. Hal ini sesuai dengan **sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

***Artinya: "Dan waktu isya' sampai pertengahan malam."* (HR. Muslim no. 967 dari Abdullah bin Amr bin Ash)**

2. Waktu idlthirary (terpaksa) yakni **sampai masuknya waktu subuh**, sesuai dengan **hadits Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

***Artinya: "Suatu hal yang berlebih-lebihan bagi orang yang tidak melakukan shalat sampai datangnya waktu shalat yang lain."* (HR. Muslim no. 1099 dari Abu Qatadah)**

Cara Mengetahui **Waktu** Subuh

Adapun waktu subuh ketika terbitnya fajar shadiq, dan ini adalah kesepakatan para ulama, sesuai dengan **hadits Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

***Artinya: "Dan Nabi shallallahu 'alaihi wassalam menunaikan shalat subuh ketika fajar merekah."* (HR. Muslim no. 969 dari Abu Musa Al Asy'ary)**

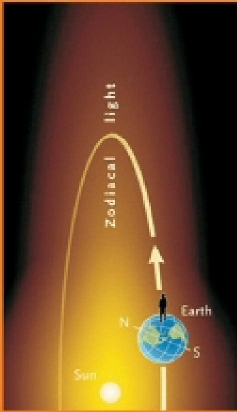
Fajar ada dua macam yaitu ***fajar shadiq*** dan ***fajar kadzib*** (dusta).

Adapun fajar kadzib seperti gambar berikut ini

FAJAR KADZIB

Setelah kemunculannya, malam kembali gelap

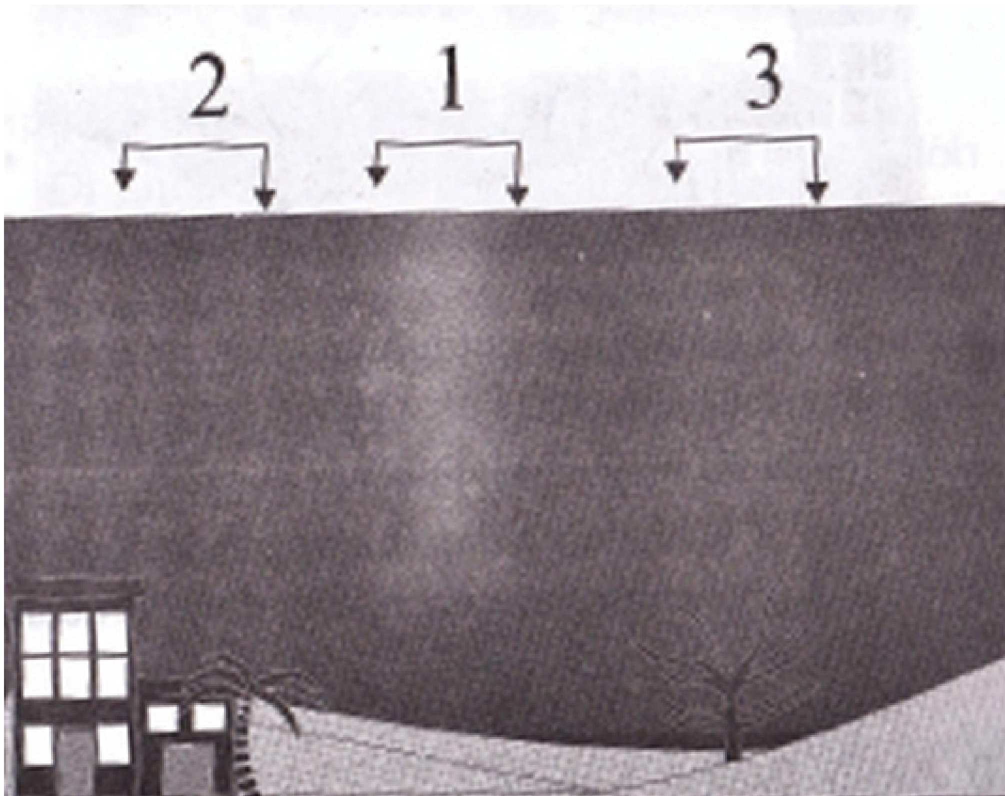












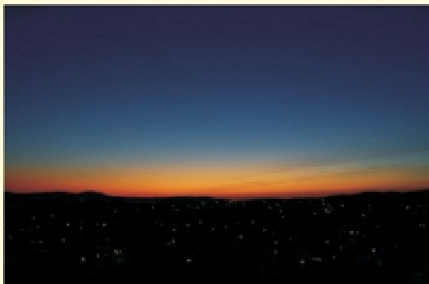
No. 1 (tempat terbit matahari) cahaya putih ke atas dan akan turun terus sampai akhirnya menyebar ke utara dan selatan sampai mendatar. Di saat tersebut (ketika fajar kadzib) no. 2 dan no. 3 masih dalam keadaan gelap.

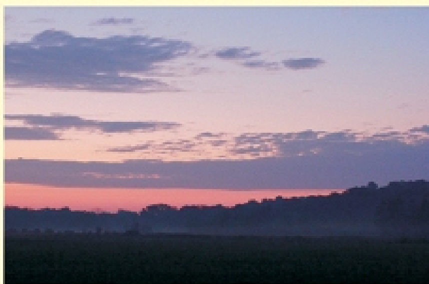
Adapun fajar shadiq seperti gambar di bawah ini

FAJAR SHADIQ
Semakin Lama Semakin Terang

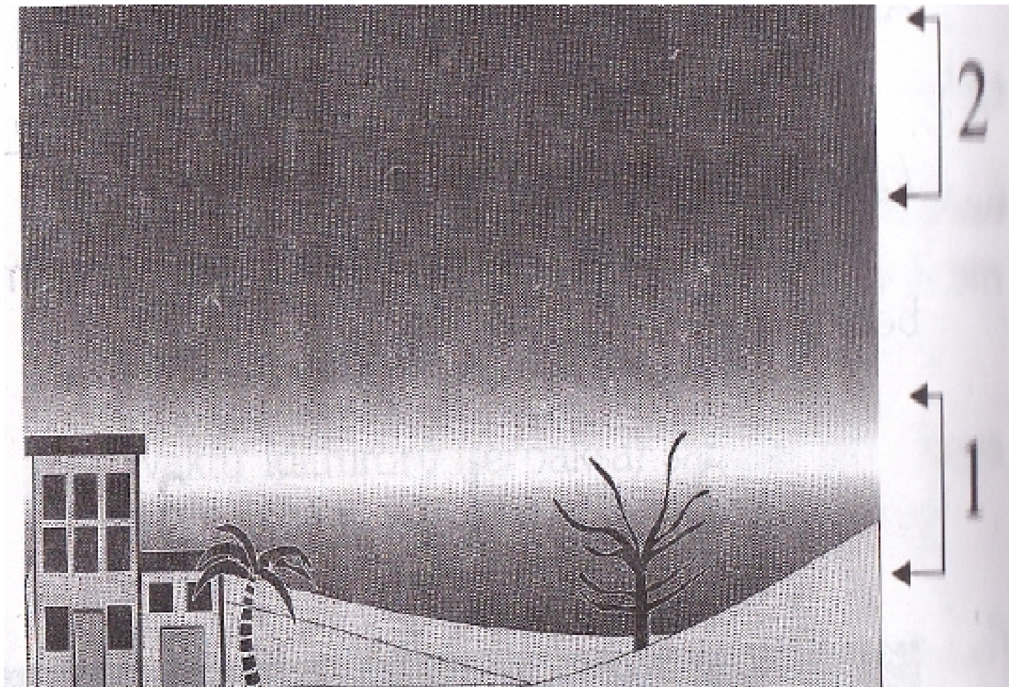












– No. 1 cahayanya putih mendatar. Ini menunjukkan fajar shadiq. Patokannya tergantung letak matahari ketika terbitnya.

– No. 2 kelihatan gelap/hitam. Warna gelap ini akan berangsur-angsur hilang dan berubah jadi warna putih.

Akhir Waktu Subuh

Akhir **waktu** subuh dibagi dua:
1. ***Ikhtiyary*** (pilihan) **terus berlangsungnya waktu tersebut (fajar shadiq)**.

2. ***Idlthirary*** (terpaksa) **sampai terbitnya matahari** sesuai dengan **hadits Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

***Artinya: "Barangsiapa menjumpai rakaat sebelum terbitnya matahari sungguh telah menjumpai shalat subuh."* (HR. Bukhari no. 545 dan Muslim no. 656 dari Abu Hurairah)**

Waktu Shalat Yang Paling Utama

Di antara amalan yang paling dicintai Allah adalah shalat pada waktunya, yaitu di awal **waktu**, selain **waktu** tertentu yang dikecualikan.

Pertama, yaitu shalat dhuhur

ketika udara sangat panas menyengat maka yang afdhal adalah menunggu sampai suhu udara turun (berangsur dingin). Hal ini sebagaimana **sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:**

***Artinya: "Bila udara sangat panas terik maka tunaikanlah shalat tatkala udara mulai dingin."* (HR. Bukhari & Muslim dari Abu Hurairah)**

Kedua, yaitu shalat isya'.

Yang paling afdhal adalah mengakhirkannya hingga pertengahan malam. Berdasarkan **hadits Rasulullah:**

***Artinya: "Nabi mengakhirkan shalat isya' sampai pertengahan malam, kemudian keluar melakukan shalat kemudian berkata: seandainya kalau bukan karena kelemahan pada orang lemah, rasa sakit yamg diderita orang sakit atau keperluan orang-orang yang punya hajat maka aku akan akhirkan shalat isya' hingga pertengahan malam."* (HR. Abu Daud no. 358 dan Ahmad no. 10592 dari Abu Sa'id Al Khudri)**

Wallahu a'lam.

Semoga Artikel ini bermafaat bagi kaum muslimin, Allahumma aamiin!

Catatan Kaki:

- **[1]** Tulisan tambahan dari Admin sampai pada tulisan sebelum gambar line/garis yang di nukil dari berbagai sumber, termasuk pada gambar-gambar yang berwarna.
- **[2]** Diambil dari sumber informasi ikhwah tsabitin yang mukim di kota Medan, dan mereka mengamalkan ilmu yang telah mereka dapatkan, selalu melihat **masuknya waktu sholat**, tidak bersandarkan kepada "jadwal **waktu sholat** abadi" yang umumnya digunakan oleh masjid-masjid kaum muslimin.

- **[3]** Gambar diambil dari photo ketika admin melihat **waktu** dzhuhur, alat yang digunakan adalah: selembar triplek 100 cm x 100 cm, potongan kayu gagang sapu sepanjang 20 cm, paku triplek untuk memaku tiang kayu tersebut, pencil utuk meandai ujung bayangan tiang & mistar/ penggaris 30 cm.
- ~hafidzhahulloh~ Tentang Bagaimana **CARA MELIHAT MASUKNYA WAKTU-WAKTU SHOLAT FARDHU**

Sumber: di sadur dari buku ***"Adzan Keutamaan, Ketentuan dan 100 Kesalahannya"*** karya Al Ustadz Abu Hazim Muhsin bin Muhammad Bashori ~hafidzhahulloh~, penerbit: Pustaka Daarul Atsar, cet. Pertama Dzulhijjah 1426/ Januari 2006, hal. 123-136 dengan sedikit tambahan oleh Admin, di re-post khusus untuk ISLAMIC ZONE https://thibbalummah.wordpress.com/